



PAPER – **OPEN ACCESS**

Kontribusi Modal Sosial dalam Mengefektifkan Modal Lingkungan(Kasus Komunitas Kampung Nelayan Untia Makassar)

Author : Suparman Abdullah dkk.,
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.637
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Kontribusi Modal Sosial dalam Mengefektifkan Modal Lingkungan (Kasus Komunitas Kampung Nelayan Untia Makassar)

Contribution of Social Capital in Making Environmental Capital Effective (Case Study of Fisherman Community "Untia" in Makassar)

Suparman Abdullah^a, M. Ramli AT^b, Buchari Mengge^c, Arsyad Genda^d, Mansyur Radjab^e

^{a,b,c,d,e}Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar Indonesia

Email : mansosio87@yahoo.com

Abstract

The Untia fishing village community was formed from the relocation of the residents of Laelae Island in 1998. The community that was built from the results of relocation had a high strength of solidarity. The high level of solidarity possessed by the Untia fishing village community is a form of social capital. The potential for social capital can add and develop other capital. Substantially the power of capital is to create, add and develop other capital, such as economic capital, human capital, environmental capital and social capital. Social capital is the potential for basic capital for the fishing community to strengthen and streamline environmental capital. The environment in this study is intended as a facility and infrastructure that can be used by community members to fulfill their daily needs. This study aims to identify the potential of social capital of the fishing community and analyze the strength and contribution of social capital in streamlining environmental capital. in the fishing community. The approach method used in this study is descriptive qualitative. The qualitative type used is a case study that is intended to capture the phenomenon in detail, specifically and deeply. Data collection techniques used are in-depth interviews and observations. Informants totaling 5 people were community leaders determined purposively. The results of this study found that social capital elements which included trust, institutions and associations, reciprocal social values and norms and networks were the main potential and sources of strength for the Untia village fishermen village community in streamlining their environmental capital. The social capital owned by the fishing community contributes to maintaining, improving and developing the use of the environment for their welfare. Environmental conditions which are the main needs of the community experience an increase in number and quality, so that the community can carry on with optimistic life.

Keywords: Social capital, effectiveness, fishing community;

Abstrak

Komunitas kampung nelayan Untia terbentuk dari hasil relokasi penduduk pulau Laelae pada tahun 1998. Komunitas yang terbangun dari hasil relokasi memiliki kekuatan solidaritas yang tinggi. Tingginya solidaritas yang dimiliki oleh komunitas kampung nelayan Untia merupakan suatu bentuk modal sosial. Potensi modal sosial tersebut dapat menambah dan mengembangkan modal lainnya. Secara substansi kekuatan modal adalah mengkreasi, menambah dan mengembangkan modal-modal lainnya, seperti modal ekonomi, modal manusia, modal lingkungan dan modal sosial. Modal sosial merupakan potensi modal dasar bagi komunitas nelayan dapat memperkuat dan mengefektifkan modal lingkungan. Lingkungan dalam kajian ini dimaksudkan sebagai sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh warga komunitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi modal sosial komunitas nelayan dan menganalisis kekuatan dan kontribusi modal sosial dalam mengefektifkan modal lingkungan. dalam komunitas nelayan. Metode pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif. Jenis kualitatif yang dipakai adalah studi kasus yang dimaksudkan untuk menangkap fenomena secara terperinci, spesifik dan mendalam. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (In-depth interview) dan observasi. Informan yang berjumlah 5 orang merupakan tokoh masyarakat yang ditentukan secara purposive. Hasil kajian ini menemukan bahwa elemen modal sosial yang meliputi kepercayaan (*trust*), institusi dan assosiasi, nilai dan norma-

norma social timbal balik dan jaringan merupakan potensi dan sumber kekuatan utama komunitas kampung nelayan kelurahan Untia dalam mengefektifkan modal lingkungannya. Modal social yang dimiliki oleh komunitas nelayan tersebut berkontribusi dalam memelihara, memperbaiki serta mengembangkan pemanfaatan lingkungan untuk kesejahteraan mereka. Kondisi lingkungan yang merupakan kebutuhan utama komunitas mengalami peningkatan jumlah dan kualitas, sehingga warga komunitas dapat melangsungkan kehidupannya dengan penuh optimistis.

Kata Kunci: Modal sosial, Mengefektifkan, Komunitas nelayan;

1. Pendahuluan

Kampung nelayan kelurahan Untia, merupakan wilayah pemekaran dari kelurahan Bulurokeng Makassar. Kelurahan Untia memiliki 5 Rukun Warga (RW) dan 3 RW di antaranya adalah wilayah dihuni oleh warga kampung nelayan. Secara demografis merupakan penduduk hasil relokasi dari pulau Lae-Lae atas kebijakan pemerintah kota Makassar tahun 1998. Data pada tahun 2011 jumlah penduduk kelurahan Untia meliputi: penduduk laki-laki 1.073 jiwa, perempuan 987 jiwa atau keseluruhan 2.060 jiwa [1].

Komunitas Kampung nelayan yang merupakan penduduk relokasi tersebut mengalami proses transformasi dalam menata dan melangsungkan kehidupan sosialnya. Komunitas ini memiliki solidaritas yang tinggi sebagai warga yang bernasib dan tujuan yang sama. Solidaritas social yang tinggi tersebut menjadi kekuatan dalam menata dan membangun komunitas dan lingkungannya yang baru. Beberapa kebutuhan infrastruktur dan penataan lingkungan yang layak dipenuhi melalui kerjasama kolaboratifnya. Kemampuan kerjasama untuk mencapai tujuan atas kekuatan bersama merupakan modal social yang mendasar dalam suatu komunitas.

Modal sosial (*social capital*) merupakan konsep yang bermakna multidimensional, setidaknya-terdapat dua aliran dalam memahami konsep modal social, yaitu modal social sebagai sumberdaya yang digunakan bersama dan modal social sebagai beragam cara berinteraksi. Dalam pemahaman pertama, sumberdaya menjadi bersifat sosial karena dapat diperoleh dan digunakan melalui adanya hubungan dengan orang lain. Dalam pemahaman pertama ini modal social merupakan atribut individu. Pemahaman kedua modal social dipandang sebagai atribut masyarakat untuk mengkarakterisasi beragam cara yang digunakan oleh anggota-anggotanya untuk saling berinteraksi. Sebagai atribut masyarakat, modal social dipandang dapat membangkitkan imbalan (*return*) material maupun non-material kepada anggota komunitas. Misalnya, dalam kaitan dengan masalah kesehatan, derajat kesehatan yang lebih baik ditemukan pada orang-orang dalam masyarakat dengan modal social yang tinggi daripada orang-orang dalam masyarakat dengan modal social sebaliknya [2].

Pemanfaatan modal social menjadi peletak dasar dalam mengungkap dan mengembangkan potensi modal yang lain. Potensi modal social mengungkap potensi akses, mengefektifkan peran lembaga dan institusi yang ada, membangun kerjasama dengan pihak luar, mendorong kepedulian dan solidaritas bahkan menciptakan *human capital* [3].

Infrastruktur dan lingkungan merupakan sarana dan prasarana yang vital dalam suatu komunitas. Komunitas kampung nelayan dalam mempersiapkan dan menata lingkungan dan kebutuhan infrastrukturnya terfasilitasi melalui kekuatan modal social yang dimilikinya. Elemen modal social saling berkait dan menguatkan dengan yang lain dalam memenuhi kebutuhan warga komunitas.

Kekuatan modal social masyarakat dapat mengefektifkan modal lainnya seperti modal manusia, lingkungan fisik, modal infrastruktur, dan modal ekonomi. Modal social yang mengefektifkan modal manusia dipandang sebagai kinerja dalam meningkatkan pengetahuan, pendidikan, keterampilan, kesehatan dan integritas moral dan mental manusia. Elemen-elemen modal social (kepercayaan, nilai dan norma timbal balik, hubungan dan interaksi, institusi dan asosiasi serta jaringan) merupakan kekuatan yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Kontribusi modal social tersebut sebagai bentuk keterlekatan antara elemen modal social yang menandakan dirinya sebagai potensi dasar yang tidak berdiri sendiri. Dalam proses tersebut menjadi gambaran bahwa modal social sangat menyentuh pada eksistensi kemanusiaan yang melibatkan nuansa sosiologis, antropologis, psikologis, ekonomis dan spiritual. Sesungguhnya inti dari kekuatan modal social sebagai kapasitas yang meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan melibatkan struktur, kognisi dan spritual [4]. Sejalan dengan pandangan Uphoff yang membagi modal social kedalam dua kategori yaitu modal social bersifat struktural dan modal social bersifat kognitif. Modal social

yang bersifat struktural merangkum pelbagai bentuk organisasi, persatuan, prosedur, peraturan, peranan dan pelbagai jenis jaringan (*networking*) dalam masyarakat. Modal sosial kognitif merangkum aspek tingkah laku, nilai, norma, kepercayaan dan perkongsian (kerjasama) antara satu sama lain [5]. Oleh karena itu indikator kekuatan modal sosial sangat ditentukan oleh sejauhmana modal tersebut menguatkan harkat dan martabat manusia. Kolaborasi dan sinergi antara modal sosial dengan modal lainnya berujung pada peningkatan derajat kemanusiaan.

2. Kajian Literatur

Kampung Nelayan kelurahan Untia merupakan wilayah yang dipersiapkan oleh pemerintah Kota Makassar sejak tahun 1998 sebagai tempat pemukiman bagi warga pulau Lae-lae yang di relokasi. Komunitas kampung nelayan dihuni oleh sebagian besar nelayan dari pulau Lae-lae ditambah dengan nelayan local kelurahan Bulurokeng. Untuk kelangsungan hidupnya warga kampung nelayan melakukan berbagai upaya adaptasi sosial dan lingkungan fisik. Proses adaptasi yang mereka lakukan adalah identifikasi terhadap potensi dan masalah lingkungan fisik yang dihadapi. Roy Ellen membagi tahapan adaptasi dalam 4 tipe yaitu: (1) tahapan *phylogenetic* yang bekerja melalui adaptasi genetik individu lewat seleksi alam, (2) modifikasi fisik dari phenotype/ciri-ciri fisik, (3) proses belajar, dan (4) modifikasi kultural [6].

Adaptasi terhadap lingkungan fisik dibutuhkan untuk keseimbangan system social komunitas. Cara adaptasi yang dilakukan oleh warga komunitas kampung nelayan yakni melalui pengadaan, perbaikan, peningkatan kuantitas dan kualitasnya. Pendekatan yang digunakan dalam mobilisasi lingkungan fisik adalah modal social komunitas. Modal social yang kuat dapat membangun kesadaran dan tindakan bersama untuk memenuhi kebutuhan bersama. Setiap komunitas memiliki modal sosial yang mengandung beberapa fungsi dan peran yaitu: (1) membentuk solidaritas sosial, (2) membangun partisipasi, (3) sebagai penyeimbang hubungan sosial dalam masyarakat, (4) membangkitkan keswadayaan dan keswasembadaan ekonomi masyarakat, (5) sebagai bagian dari mekanisme manajemen masalah sosial (Konflik dan kemiskinan), (6) memelihara dan membangun integrasi sosial yang rawan masalah sosial (konflik dan kemiskinan), (7) memulihkan masyarakat sebagai akibat dari masalah sosial dan (8) menghasilkan kepercayaan (*trust*) [7].

Lingkungan fisik bagi setiap komunitas merupakan sarana dan prasarana dalam menjamin kelangsungan hidupnya. Selanjutnya lingkungan berkontribusi dalam membentuk kepribadian individu manusia dimana mereka hidup. Namun manusia juga mampu mengubah lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya. Sejalan dengan hal tersebut, Steward menyarankan beberapa pokok kebudayaan yang perlu dikaji secara mendalam berkaitan dengan hubungan manusia dan alam, yaitu (1) teknologi yang dikembangkan sebagai sarana eksploitasi sumber daya alam; (2) pola perilaku yang terkait dengan teknologi eksploitasi sumber daya alam; dan (3) unsur-unsur lain di mana kebudayaan berinteraksi dengan alam [8]

Komunitas kampung nelayan sebagai suatu entitas memiliki kekuatan dan kemampuan dasar untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kemampuan dan kekuatan tersebut didasarkan pada kontribusi modal social yang dimiliki. Semakin kuat modal social yang dimiliki oleh suatu komunitas, maka semakin kuat pula daya tahan dan daya dukung komunitas tersebut untuk bertahan dalam memenuhi kebutuhannya. Lingkungan fisik sebagai sarana yang dibutuhkan oleh komunitas, dapat terpenuhi melalui kontribusi modal social komunitas dalam bentuk partisipasi, swadaya dan jaringan.

3. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mengidentifikasi serta menganalisis potensi dan kontribusi modal social komunitas kampung nelayan dalam memanfaatkan, memelihara, meningkatkan kualitas lingkungan. Identifikasi dan analisis dilakukan secara spesifik yang diarahkan pada permasalahan dari kajian ini. Informan sebanyak 5 orang yang meliputi para tokoh masyarakat setempat yang ditentukan secara purposive. Sumber data diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dan observasi aktivitas dan kondisi fisik lingkungan masyarakat.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Potensi Modal Sosial Komunitas Kampung Nelayan

Modal sosial dapat dipahami melalui elemen-elemen modal yang membentuknya. Teridentifikasi setidaknya terdapat 6 bentuk atau elemen modal sosial yaitu (1) kehidupan asosiasi yang menyangkut hubungan-hubungan formal maupun informal dalam suatu urusan yang bersifat horizontal, (2) jaringan itu sendiri, (3) masyarakat politik yang menjadi penengah antara hubungan masyarakat dan Negara, (4) institusi dan kerangka kebijakan yang melibatkan aturan-aturan formal, (5) norma-norma yang mengatur kehidupan publik dan (6) nilai-nilai social. Setiap elemen modal social saling terkait dalam memproduksi dan mengkonstruksi suatu tindakan manusia dalam masyarakat [9].

Komunitas kampung nelayan kelurahan Untia memiliki berbagai potensi modal social. Hasil identifikasi menunjukkan modal social yang dimiliki antara lain adanya saling percaya (trust), nilai dan norma timbal balik, institusi/organisasi sosial-ekonomi berupa koperasi, kelompok dan organisasi nelayan, jalinan kerjasama diantara mereka termasuk rasa toleransi, ada kelompok arisan, BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat), dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dan jaringan.

Potensi saling percaya terbangun atas ikatan kekeluargaan dan ikatan sosial sosial sebagai warga migran (pendatang). Realitas saling percaya ditunjukkan dalam berbagai kegiatan sosial yang dilakukan secara partisipatif. Nilai dan norma timbal balik merupakan acuan mereka dalam berinteraksi dalam memenuhi berbagai kebutuhan baik secara individu maupun komunitas secara menyeluruh. Kekuatan nilai dan norma yang dimilikinya nampak dalam kekompakan dan kebersamaan kehidupan mereka. Institusi dan organisasi sosial yang dimiliki nampak dalam berbagai program dan kegiatan yang mereka lakukan seperti BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat) yang mereka bentuk sendiri, memiliki program dalam bentuk tirdaya yakni ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (infrastruktur).

Realisasi dari program BKM tersebut dilaksanakan secara musyawarah mufakat termasuk prioritas kegiatan. Salah satu kegiatan yang terkait dengan lingkungan adalah perbaikan sanitasi dalam bentuk perbaikan drainase, pengadaan gerobak sampah serta kerja bakti dalam kebersihan lingkungan. Jaringan dalam bentuk kemitraan yang pernah dilakukan oleh komunitas adalah bekerjasama dengan stakeholders Tentara Nasional Indonesia (TNI), partai politik, serta tokoh nasional termasuk para pejabat. Kekuatan jaringan yang dimiliki dikuatkan dengan kemampuan tokoh masyarakat yang mereka miliki. Kekuatan jaringan tersebut mampu mengajak pihak luar untuk peduli terhadap permasalahan lingkungan dan infrastruktur yang mereka hadapi.

4.2. Relasi Modal Sosial dengan Modal Lingkungan dan Infrastruktur Masyarakat

Relasi dan kontribusi kekuatan modal sosial dengan modal lingkungan dan infrastruktur adalah berkontribusi dalam pengadaan, perbaikan dan pemeliharaan. Wujud kontribusi modal sosial terhadap modal lingkungan dan infrastruktur tersebut antara lain partisipasi dan swadaya dalam bentuk tenaga kerja, makanan dan minuman serta material. Kebersamaan dalam bentuk keikutsertaan warga masyarakat dalam memelihara lingkungan dan infrastruktur seperti bergotong royong atau kerja bakti dalam membersihkan, memperbaiki talud, drainase, penanaman pohon mangrove dan perbaikan jalan.

Tindakan sosial sebagai wujud kekuatan modal sosial, merupakan bentuk kesadaran, rasa kewajiban, tanggungjawab moral, solidaritas sosial atas lingkungan dan infrastruktur yang merupakan milik bersama warga. Adanya tindakan tersebut sebagai wujud kesadaran kolektif, rasa memiliki, rasa tanggungjawab terhadap kondisi lingkungan dan infrastruktur yang ada pada komunitasnya. Tindakan sosial tersebut didasarkan pada prinsip nilai dan norma, kebersamaan dan kepercayaan, termasuk peran lembaga/assosiasi dalam merealisasikan program dan kegiatannya berupa pengadaan dan perbaikan. Pada intinya modal lingkungan dan modal infrastruktur masyarakat mengalami peningkatan dari sisi kualitas dan kuantitas atas relasi atau kinerja modal sosial. Modal sosial dapat memberikan nilai tambah dan mengaktifkan modal-modal lainnya.

Keterkaitan antara modal sosial dan modal lingkungan fisik dalam studi ini dimaksudkan sebagai bentuk kontribusi dalam mendorong, menumbuhkan kesadaran warga dalam memelihara dan meningkatkan kondisi lingkungan fisik. Lingkungan fisik seperti jalan, jembatan, perumahan dan pemukiman, gedung, kanal, saluran air/drainase, pantai/ laut.

Beberapa kasus yang dapat menggambarkan relasi modal sosial terhadap peningkatan dan pengembangan modal fisik lingkungan bagi komunitas sebagai berikut:

“ Kasus BHR, bahwa warga dalam menjaga dan memelihara lingkungan fisik dilakukan dengan cara kerja bakti secara rutin pada setiap hari minggu, kerja bakti pun biasa dilakukan menjelang dan pelaksanaan perlombaan kebersihan dan keindahan Kampung yang biasanya rangkaian dengan perayaan hari proklamasi kemerdekaan Republic Indonesia. Pemeliharaan lingkungan biasa juga dilakukan sebagai persiapan menerima kunjungan atau tamu dari luar. Biasa juga dilakukan melalui penyampaian tokoh masyarakat. kerja bakti dalam memperbaiki dan menata lingkungan dilakukan menjelang bulan puasa dan perayaan hari raya idul fitri. Pemeliharaan dan perbaikan lingkungan fisik tidak hanya dilakukan dalam bentuk kerja bakti atau gotong royong, tetapi juga di lakukan di lingkungan terdekat seperti dalam keluarga dan rumah tangga masing-masing persoalan lingkungan fisik yang paling dirasakan oleh warga Kampung Nelayan adalah pendangkalan kanal dan disekitar dermaga untuk parkir perahu, termasuk kerusakan jalan utama untuk menghubungkan jalan tol. Kasus UDST selaku tokoh masyarakat mengemukakan bahwa warga disini dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dilakukan secara bergotongroyong dan warga berpartisipasi dalam bentuk keterlibatan fisik atau tenaga dan ada pula yang menyiapkan makanan dan minuman, kegiatan perbaikan lingkungan yang selama ini dilakukan seperti untuk menjaga abrasi atau pengikisan bibir pantai warga disini bergotongroyong dalam memelihara dan memperbaiki talud dan membersihkan sampah-sampah yang ada di pinggir pantai. Warga disini juga sering melakukan kerja bakti dalam memperbaiki fasilitas seperti membersihkan kawasan disekitar tempat pertemuan warga. ”

Keadaan lingkungan fisik kedua komunitas nampak seperti pemukiman rumah tangga yang relatif bersih sehat dan tertata. Walaupun tetap sederhana dan lebih alamiah sama seperti kondisi pedesaan pesisir pada umumnya. Warga kedua komunitas sudah terbiasa hidup dalam suasana kegotongroyongan, saling membantu dan bertanggungjawab dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal dan tempat ibadah dalam komunitas mereka. Kedua komunitas memiliki lingkungan fisik seperti, drainase, penghijauan, penataan jalan setapak, pengaturan perumahan tertata secara rapih serta keindahannya. Seiring dengan rencana pemerintah Kota Makassar untuk menjadikan kedua komunitas tersebut sebagai kawasan pengembangan wisata bahari. Hal ini ditopang oleh sikap perilaku dan tindakan warga komunitas yang memiliki kebiasaan dan kesepakatan dalam menjaga lingkungan fisik. Bentuk kesepakatan yang dilakukan oleh warga antara lain warga harus berpartisipasi dalam setiap kegiatan kerja bakti, warga dilarang merusak lingkungan fisik, warga diwajibkan menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan.

Melalui institusi dan kelembagaan yang dimiliki oleh komunitas seperti LKM, LPM dan majelis taklim, tokoh masyarakat turut berperan dalam mendorong penciptaan pemeliharaan dan perbaikan lingkungan fisik. Seperti LKM Untia Jaya melalui program PNPM.mandiri Perkotaan telah berkontribusi dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan fisik berupa perbaikan drainase sepanjang 270 meter dengan biaya Rp13.325.000, dan Rp 1.256.000,- diantaranya merupakan swadaya warga. Termasuk LKM Citra Bahari kelurahan Lae-Lae yang memperbaiki kualitas drainase sepanjang 203 meter (SIM PNPM-MP, 2012). Perbaikan kualitas lingkungan berupa drainase tersebut memberikan kemanfaatan terhadap lingkungan fisik bagi warga mencegah banjir dan becek. LKM telah mampu menciptakan kondisi yang kondusif dalam bentuk kebersamaan dan keswadayaan yang mendorong peningkatan dan perbaikan lingkungan fisik yang semakin nyaman.

LPM kelurahan Unita juga bekerjasama dengan Kodam VII Wirabuana dalam penanaman pohon bakau di pesisir pantai Kampung nelayan, hal ini sebagai upaya pemeliharaan dan perbaikan lingkungan dalam mencegah terjadinya abrasi bibir pantai. Sekarang ini persoalan lingkungan yang dihadapi oleh komunitas Kampung nelayan adalah pendangkalan kanal dan kawasan disekitar dermaga yang menghambat warga dalam memarkir perahu mereka. Namun tokoh masyarakat seperti Pak H. Tayeb yang selama ini dianggap oleh warga sebagai tokoh yang sangat peduli terhadap lingkungan sekitar telah melakukan upaya koordinasi dan komunikasi dengan beberapa pihak untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu upaya yang pernah dilakukan oleh Pak Tayeb adalah menyampaikan permohonan kepada Kementerian Perikanan dan Kelautan Republik Indonesia. Kepedulian tokoh masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang dialami turut membantu dalam memperbaiki keadaan lingkungan menjadi lebih baik.

Tabel 1. Matriks Relasi Modal Sosial dengan Modal lingkungan

| Elemen Modal Sosial | Mengefektifkan Modal Lingkungan | Keterangan |
|---------------------------------|--|--|
| 1. Kepercayaan | Terpelihara, ada perbaikan, peningkatan dan lebih kondusif | Lebih Aman dan Nyaman |
| 2. Nilai dan Norma Timbal balik | Rasa Memiliki, kebersamaan | Partisipasi, swadaya dan gotong royong |
| 3. Lembaga/Assosiasi | Pengadaan dan perbaikan lingkungan | Drainase, penghijauan, talud pemecah ombak |
| 4. Hubungan/Interaksi | Bekerjasama, berpartisipasi dan berswadaya Adanya bantuan perbaikan dan pengadaan | Kerja bakti, saling membantu |
| 5. Jaringan | | Kemitraan dan kolaborasi |

Sumber: hasil Identifikasi dan Analisis data primer

Modal sosial yang dimiliki oleh kedua komunitas berkontribusi terhadap perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan fisik. Modal sosial pun menumbuhkan semangat empati, rasa memiliki, peduli, rasa tanggungjawab untuk memelihara dan memperbaiki lingkungan fisik. Selengkapnya relasi modal sosial dengan modal lingkungan dapat dilihat dalam matriks berikut.

5. Kesimpulan

Potensi modal social yang dimiliki oleh komunitas kampung nelayan kelurahan Untia merupakan modal dasar bagi mereka dalam menata dan membangun komunitasnya. Modal social menjadi sumber motivasi, energy social, wadah serta acuan bagi warga komunitas dalam memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya khususnya lingkungan dan infrastruktur.

Kekuatan dan kontribusi modal social komunitas kampung nelayan kelurahan Untia adalah positif dan konstruktif dalam memenuhi kebutuhan lingkungan dan infrastruktur. Positif konstruktif bagi warga adalah sikap dan tindakan partisipatif, swadaya, gotong royong, kerjasama dan saling percaya.

Ucapan Terima Kasih

Perkenankan saya menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada pihak sebagai berikut: (1) Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Dwia A. Tina Pulubuhhu, MA. Atas segala dukungan, sehingga dapat mengikuti presentasikan makalah ini, (2) Panitia Konfrensi APSSI VIII Medan Ibu Dr. Harmona Daulay S. Sos, Msi (3) Ketua Umum APSSI Ibu Dr. Ida Rowaeda Noor, MA atas sarana dan persetujuan untuk dilaksanakannya forum seminar di Medan, (4) para informan saya dalam riset, sehingga makalah ini dapat tersusun sebagaimana adanya, antara lain Bapak H. Tayeb, Bapak Buhari, Bapak Basir, Umar Dg. Situju dan Bapak Milkar, (5) Reviewer sehingga tulisan ini dapat tertata lebih baik.

Referensi

- [1] Bappeda Kota Makassar, 2009, *Profil Kota Makassar Tahun 2009*
- [2] Mudita, I.W. & Natonis, R.I, 2009, *Identifikasi Modal Sosial Untuk Memahami Serta Menumbuhkembangkan Kepedulian, Pengetahuan dan Tindakan Ketahanan Hayati* (Jurnal) Kritis edisi Khusus, 156-174
- [3] Hasbullah J, 2006, *sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)* MR-United Press Jakarta. (3 & 9)
- [4] Abdullah, Suparman, 2017, *Penataan dan Pengembangan Modal Sosial dalam Diskontinuitas Komunitas*. Maupa Masagena
- [5] Abdul Razid, M. A, 2012, *Modal Sosial Penting jayakan Pembangunan Ekonomi* (Makalah). www.jasa.gov.my/.

- [6] Mahmud, Amir, 2016, Adaptasi Sebagai Strategi. Jurnal Ar-Risalah, Vol. XVII No. 1 April 2016
- [7] Munandar, S, 2002, ,Pemberdayaan Modal Sosial Sebagai Alternatif Antisipasi Konflik sosial(Makalah) Seminar Nasional ISI di Bogor Jawa Barat.
- [8] Mustikawati,Aquari, 2018 *Ecologic Adaptation of Immigrant in Bontang's Folktales*,Vol.30. no. 1 ISSN 0854-3283 (Print), ISSN 2580-0353 (Online)
- [9] Hasbullah J, 2006, *sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)* MR-United Press Jakarta.